

MEDIA KOMUNIKASI DAKWAH MAJELIS TAKLIM SALAFI DESA TALANG TINGGI KABUPATEN SELUMA PROVINSI BENGKULU

Daryanto¹, Alen Manggola², Yuli Puspitasari³

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor

ddaryanto661@gmail.com¹, alenmanggola_stidki@gmail.com², wiwipuspita05@gmail.com³

Abstract

Majelis Taklim is an Islamic non-formal educational institution that plays a role in religious and social development of the community. This research discusses the pattern of da'wah communication applied by the Salafi Taklim Assembly in Talang Tinggi Village, Seluma Regency, Bengkulu, in improving the understanding and practice of worship of its congregation. The main focus of this research is how interpersonal communication between the cleric and the congregation contributes to shaping religious understanding. Using qualitative methods through observation, interviews, and documentation, this study found that the dominant communication pattern is interpersonal communication, where direct interaction between the ustadz and the congregation allows for a more intensive deepening of religious material. Nonetheless, the existence of this majelis taklim faces challenges in the form of perceptions of exclusivity from the surrounding community. This study confirms that the effectiveness of communication in taklim assemblies determines the success in shaping the religious awareness of the congregation as well as the community's acceptance of the teachings delivered.

Keywords: *da'wah communication, majelis taklim, community worship*

Abstrak

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang berperan dalam pembinaan keagamaan dan sosial masyarakat. Penelitian ini membahas pola komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Taklim Salafi di Desa Talang Tinggi, Kabupaten Seluma, Bengkulu, dalam meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah jamaahnya. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara ustadz dan jamaah berkontribusi dalam membentuk pemahaman keagamaan. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa pola komunikasi yang dominan adalah komunikasi antarpribadi, di mana interaksi langsung antara ustadz dan jamaah memungkinkan pendalaman materi keagamaan yang lebih intensif. Meskipun demikian, keberadaan majelis taklim ini menghadapi tantangan berupa persepsi eksklusivitas dari masyarakat sekitar. Studi ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam majelis taklim sangat menentukan keberhasilan dalam membentuk kesadaran keagamaan jamaah serta penerimaan masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan.

Kata kunci: *Komunikasi Dakwah, Majelis Taklim, Ibadah Masyarakat*

Pendahuluan

Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh beberapa orang jama' ah serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang serasi antar sesama manusia maupun dengan Allah dan lingkungannya. Disisi lain, majelis taklim juga sebagai wahana atau sarana untuk mentransfer nilai-nilai agama. (Huda, 2010)

Maka tidak heran jika kegiatan majelis taklim dikenal sebagai proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama. Artinya, jamaah majelis taklim diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif dalam realitas kehidupan sehari-hari. Sehingga secara strategis, majelis taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam.

Di samping itu, majelis taklim juga berguna untuk menyadarkan umat Islam agar menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar. Sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang menjadi teladan kelompok umat lain. (Arifin, 2020)

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai fenomena yang unik. Karena selain merupakan produk dan hasil dari kebudayaan dan peradaban yang telah dicapai oleh umat Islam di abad 20 ini, lembaga ini juga pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW dahulu. Bahkan, majelis taklim telah memberikan arti tersendiri dalam

dakwah dan pengembangan Islam serta menjadi salah satu bentuk serta cara dalam melakukan sosialisasi ajaran Islam, khususnya untuk kalangan kaum perempuan di semua lapisan masyarakat.

Secara historis, didirikannya majelis taklim dalam masyarakat sekarang didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, terarah, teratur dan sistemik. Hal ini terinspirasi dari salah satu firman Allah SWT dalam QS. At-taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا
نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Islam menganjurkan kepada umat muslim bahwa membela agama Islam bukan hanya melalui perang, tetapi dapat juga dilakukan dengan menuntut ilmu. Hal ini dimaksudkan

bahwa dengan ilmu, umat Islam dapat mempertahankan Islam dari orang-orang yang ingin merusak akidah dan ajaran-ajaran Islam.

Begitupun juga yang terjadi di masyarakat Desa Talang Tinggi, Kabupaten Seluma, Bengkulu, yang masih sangat membutuhkan pendidikan dasar agama untuk membenahi diri, keluarga dan masyarakat. Meskipun ada keluarga yang mempunyai dasar agama, namun masih sulit untuk melakukan ibadah. Pengaruh lingkungan yang serba mementingkan materi, menyebabkan umat Islam mempunyai kendala untuk melakukan ibadah yang sesuai dengan tuntunan.

Dalam kondisi yang demikian, masyarakat perlu mendapat upaya pembenahan penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan. Hal itu dikarenakan untuk menguatkan kembali nilai agama yang telah ada pada setiap manusia, diperlukan tindakan untuk membekali masyarakat dalam mewujudkan *akhlakul karimah* seperti diadakan pengajian rutin atau majelis taklim. Sehingga diharapkan masyarakat mampu memikul amanah dalam menguatkan nilai agama dan mencetak generasi Islami dalam keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari masalah keagamaan dan harapan masyarakat Desa Talang Tinggi, Kabupaten Seluma, Bengkulu, maka terbentuklah sebuah wadah pendidikan non formal bernama Majelis Taklim Salafi bagi masyarakat untuk memenuhi hasrat rohani. Warga yang mengikuti majelis ini tidak hanya yang berdomisili di Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma, namun banyak pula warga yang berdatangan berasal dari tetangga desa.

Namun, keberadaan majelis taklim salafi tidak serta merta langsung diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa para anggota majelis taklim ini memiliki sifat eksklusif dengan menentang budaya nenek moyang. Seringkali masyarakat menganggap bahwa ajaran yang disampaikan dalam taklim Salafi adalah sesat karena melarang masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan (yang dianggap ibadah) oleh masyarakat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma.

Dalam hal ini, menarik untuk dikaji lebih dalam mengenai pola komunikasi yang kemudian dibangun oleh pengurus ataupun ustadz yang mengisi majlis taklim salafi dalam memberikan penjelasan kepada jamaahnya yang berasal dari masyarakat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma, Bengkulu. Dengan informan dalam penelitian ini yaitu jamaah majelis taklim Salafi, masyarakat, tokoh masyarakat dan perangkat Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma, serta dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

A. Bentuk dan Pola Komunikasi

1. Pola Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin, *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dari kata *communicare* tersebut, kemudian diterjemahkan dengan kata *communis* atau *communal* yang mengandung arti milik bersama atau kebersamaan atau secara umum dapat dikatakan sebagai berlaku umum sifatnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, komunikasi adalah

pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Chulsum & Novia, 2006). Komunikasi juga berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain, baik yang melibatkan sejumlah orang atau seseorang saja.

Ada beberapa jenis pola komunikasi yaitu a) komunikasi dengan diri sendiri, b) komunikasi antar pribadi, c) komunikasi kelompok, d) komunikasi massa. (Mulyana, 2022)

a. Komunikasi dengan diri sendiri

Komunikasi intrapersonal adalah penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Contoh dari proses komunikasi intrapersonal ini misalnya, ketika seseorang memutuskan untuk berdo'a, mengkhayal, bahkan bertapa untuk lebih memahami apa yang diinginkan dirinya atau bahkan untuk mengambil keputusan.

b. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seorang dan diterima oleh orang yang lain atau

sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung.

Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

c. Komunikasi kelompok

Komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. (Mulyana, 2022)

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok

diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

d. Komunikasi massa

Komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi. Komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita. (Nurudin, 2007)

2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk interaksi dalam proses komunikasi dapat berupa kerjasama, persaingan, bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk interaksi, yaitu

a. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama timbul karena orientasi orang perorangan terhadap kelompok lain. Kerjasama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya dari luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari

luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan dari luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok. (Sarwono, 2000)

b. Persaingan (*Competition*)

Persaingan dalam batas-batas tertentu mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- 2) Sebagai jalan yang menyebabkan keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh masyarakat yang bersaing.
- 3) Merupakan alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.
- 4) Alat untuk menyaring para warga golongan karya (fungsional) yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

c. Pertentangan (pertikaian atau konflik)

Pertentangan merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan.

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, antara lain: pertentangan pribadi, pertentangan rasial, pertentangan antara kelas-kelas sosial, pertentangan politik, dan

pertentangan yang bersifat internasional. (Sarwono, 2000)

d. Akomodasi

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
- 2) Mencegah terjadinya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
- 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerjasama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai faktor sosial, psikologis dan kebudayaan.
- 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah. (Sarwono, 2000)

B. Pola Komunikasi Majelis Taklim Salafi

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan dari lapangan yang berkaitan dengan pola komunikasi dakwah majelis taklim Salafi dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma sebagai berikut.

1. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi dalam majelis taklim Salafi di Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma terlihat dari komunikasi antara ustadz dengan jamaah dalam kegiatan pembinaan ibadah yang dilakukan di luar Majelis Taklim. Hal itu terlihat dari jamaah yang datang sendiri

setelah ditutup doa untuk menanyakan perihal pembinaan ibadah, atau masalah-masalah yang berkaitan dengan agama dan yang lainnya. Dalam hal ini majelis taklim menjalankan fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial dan politik yang sesuai dengan kodratnya. Hal itu juga seperti yang disampaikan salahsatu jamaah bernama Sutris.

“Biasanya kalau mereka ingin melakukan pendalaman biasanya mereka dengan sendiri sendiri akan ngaji ke tempat ustadz menambah semacam, jadi secara pribadi yang ingin mendalami agama diberi kesempatan waktu untuk belajar juga di luar majelis taklim”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa komunikasi pribadi antara ustadz dengan jamaah dilakukan di luar waktu taklim, artinya komunikasi pribadi dilakukan secara perseorangan antara jamaah dengan ustad pada saat taklim telah selesai atau dengan mendatangi ustadz di rumahnya dan menanyakan materi taklim yang belum dipahami.

Selain itu juga, komunikasi pribadi dilakukan untuk membina ibadah para jamaah dengan bertanya sendiri kepada ustadz mengenai masalah-masalah agama. Hal itu seperti dijelaskan oleh jamaah bernama Muron Fitri.

“Pernah, tapi tidak terus menerus paling saya ke rumah ustadz atau hadir di majelis taklim yang dipimpin ustadz di tempat lain, kan

kalau di sini waktunya juga terbatas banget, paling selesai jam 11 malam jadi tidak bisa kalau untuk satu orang satu orang bertanya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa ustadz di majelis taklim Salafi juga menanggapi setiap masalah yang dihadapi oleh jamaahnya dan jamaah mendapatkan jawaban yang sangat luas dan ada timbal balik secara langsung sampai sangat jelas jawabannya. Penambahan dan pengembangan materi juga terjadi di majelis taklim ini karena melihat semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Hal itu dikarenakan majelis taklim merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah yang berperan penting dalam mencerdaskan umat, maka selain pelaksanaannya harus sesuai teratur dan periodik juga harus mampu membawa jama'ah kearah yang lebih baik. Hal itu seperti disampaikan salahsatu ustadz bernama Haji Apin.

“O iya pasti secara kelompok bentuknya satu arah kadang-kadang ada tanya jawab juga, tapi tidak setiap ustadz ceramah dan memang kalau ada pertanyaan tidak saya langsung jawab secara spontan itu dikarenakan untuk menghindari kesalahan jawaban”.

Komunikasi antar pribadi juga terjadi diluar majelis taklim untuk menjaga hubungan antara ustadz dengan jamaahnya. Hal ini dilakukan pada saat taklim selesai atau ketika jamaah bersilaturahmi ke rumah Ustadz. Majelis taklim juga

diharapkan menjadi jaringan komunikasi ukhuwah dan silaturahmi antar sesama, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan Islami. Hal itu seperti dikatakan Haji Apin,

“Kita tidak dekat hanya di majelis taklim saja, di luar majelis taklim juga antara saya dengan jamaah sangat dekat, semisal saya punya hajat saya undang ustadz dan jamaah lainnya begitu sebaliknya”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa hubungan kekeluargaan antara ustadz dengan jamaah di majelis taklim salafi terjalin dengan erat artinya ketika ada hajat jamaah akan mengundang ustadz dan jamaah lain begitu sebaliknya.

Dari beberapa pernyataan jamaah majelis taklim diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman pesan-pesan dari ustadz dan diterima oleh jamaah dengan efek dan umpan balik secara langsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Dedy Mulyana bahwa pada hakikatnya komunikasi antar pribadi dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan dan memiliki arus balik bersifat langsung.

Dengan menggunakan pola komunikasi antar pribadi, komunikator dalam hal ini ustadz, mengetahui tanggapan komunikan atau jamaah langsung pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasinya itu positif

atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. (Mulyana, 2022)

Dengan demikian maka komunikasi antar pribadi antar ustadz dan jamaah dapat berjalan efektif bilamana terdapat komunikasi atau penyampaian pesan secara intens yang dilakukan antar personal yang dapat menambah pemahaman, merubah sikap, dan bertambah giat ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komunikasi Kelompok

Berdasarkan observasi lapangan, kegiatan taklim di majelis taklim Salafi, tidak hanya menggunakan komunikasi antarpribadi, tetapi juga menggunakan komunikasi kelompok. Hal itu terlihat dari kegiatan pembinaan ibadah yang dilakukan dengan membaca bersama-sama doa yang dipimpin oleh satu orang, begitu juga dengan ceramah agama yang disampaikan oleh seorang Ustadz. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Kusnun,

“Komunikasi yang dipakai di majelis taklim ini yaitu secara kelompok, ustadz berceramah sedangkan jamaah mendengarkan, mencatat materi diterangkan selesai dari ceramah langsung ditutup doa, tidak ada Tanya jawab, kalau memang ada jamaah yang belum paham boleh bertanya setelah taklim selesai ini dengan maksud biar cepat selesai pengajiannya karena waktu juga kan terbatas. Mengenai materi yang disampaikan di antaranya fikih, tasawuf, akhlak, praktek sholat dan yang paling sering dibahas tentang

boleh tidaknya kirim hadiah fatihah untuk keluarga yang sudah mati.”

Penyataan diatas menjelaskan bahwa pola komunikasi kelompok menjadi sesuatu hal yang utama daripada komunikasi antar pribadi dalam majelis ini terutama dalam menyampaikan materi ceramah agama atau tausiah dari ustadz. Hal itu sejalan dengan konsep dakwah pada umumnya yang mempelajari seputar bagaimana memahami ajaran Islam baik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan Al-Hadist melalui kegiatan bimbingan.

Maka secara garis besarnya, ada dua kelompok pelajaran dalam majelis ta’lim, yakni kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum. Kelompok pengetahuan agama antara lain adalah Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh, dan Bahasa Arab. Sedangkan Kelompok pengetahuan umum bertema atau *maudlu’* yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur’an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah saw. Hal itu juga dikuatkan dengan pernyataan dari Kusnun, sebagaimana berikut.

“Ya ceramah agama pasti secara kelompok Ustadz ceramah

dan mendengarkan para jamaah. Di majelis taklim salafi ceramahnya satu arah, tidak ada tanya jawabnya kalau ada yang mau bertanya itu selesai taklim karena kalau ada tanya jawab waktunya terbatas jadi angung di tutup doa. Kalau sudah selesai dari semuanya ada satu per satu jamaah bertanya.”

Hal itu juga yang dikatakan Sutris,

“Kalau di tempat ini kita kurang ya karena memang di sini waktunya sangat terbatas jadi sistemnya kelompok saja mengikuti bersama sama tapi kami juga membaca buletin dan juga ada bukunya untuk panduan kita dalam di rumah masing masing untuk dibaca bersama sama di majelis taklim”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa cara ustadz dalam membina ibadah para jamaah adalah melalui nasehat secara kelompok. Adapun ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz di Majelis Taklim Salafi ini terjadi satu arah jika ada pertanyaan dari jamaah beliau tampung dahulu baru bulan depan akan dijawab. Seperti dari hasil wawancara bahwa beliau mengatakan,

“biasanya kalau ada yang bertanya saya akan tampung dulu pertanyaannya baru bulan depan saya akan jawab, ini dikarenakan untuk menghindari kesalahan jawaban”.

Jadi, pola komunikasi kelompok yang ada di Majelis Taklim Salafi menggunakan pola komunikasi

kelompok satu arah di dalamnya. Tidak ada Tanya jawab setelah pembinaan ibadah. Tanya jawab tidak dilakukan di dalam kelompok jamaah majelis taklim, namun Tanya jawab antara ustazd dan jamaah berlangsung setelah selesai dari pengajian yang ada ditutup dengan doa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Dedy Mulyana bahwa komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. (Mulyana, 2005)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dakwah majelis taklim Salafi dalam meningkatkan ibadah masyarakat di Desa Talang Tinggi Kabupaten Seluma pertama, komunikasi antar pribadi yaitu dilaksanakan setelah ceramah agama (taklim) disampaikan oleh Ustadz dan ditutup dengan doa jamaah yang ingin bertanya tentang materi yang kurang paham dapat langsung menemui ustadz untuk bertanya mengenai materi dakwah seperti materi fikih, tasawuf, akhlak, praktek sholat. Kedua, komunikasi kelompok yaitu penyampaian pesan dan penerimaan pesannya bersifat tatap muka dan setiap jamaah mendapat kesan

atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya yang cukup dekat sehingga pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sesuai perorangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2020). *Kapita selekta pendidikan*. Bumi Aksara.
- Chulsum, U., & Novia, W. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Vol. 451). Kashiko.
- Huda, N. (2010). *Pedoman Majelis Ta lim* (3 ed.). KODI DKI Jakarta.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, M. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, S. W. (2000). *Pengantar Ilmu Sosiologi*. PT. Bulan Bintang.